

BAB II

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TINDAK TUTUR

A. Hakikat Bahasa

Masalah hakikat bahasa telah banyak mendapat perhatian besar dari para ahli bahasa sejak dahulu. Prof. Anderson mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu:

1. bahasa adalah suatu sistem;
2. bahasa adalah vocal (bunyi ujaran);
3. bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*);
4. setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas;
5. bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
6. bahasa adalah alat komunikasi;
7. bahasa berhubungan erat dengan tempatnya berada; dan
8. bahasa itu berubah-ubah (Tarigan, 2009:2-3).

Searah dengan kutipan di atas, Chaer dan Agustina (2010:11) mengungkapkan, ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Bahasa dikatakan sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. kemudian sistem lambang tersebut berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi tersebut bersifat arbitrer, dalam arti hubungan antara lambang dan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut merefren makna tertentu. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional, setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dan yang dilambangkannya.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, dalam artian bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa bersifat

manusiawi karna bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Hal ini sesuai dengan ungkapan Tarigan (2009:3) yang menyatakan bahasa adalah salah satu ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

B. Fungsi-Fungsi Bahasa

Suatu kenyataan bahwa manusia menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi yang vital dalam hidup ini. bahasa adalah milik manusia. (Tarigan 2009:3). Sebagai objek dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana atau interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, seperti dikemukakan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:15) bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Halliday (Tarigan, 2009:5-7) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu:

- a. fungsi instrumental;
- b. fungsi regulasi;
- c. fungsi representasional;
- d. fungsi interaksional;
- e. fungsi personal;
- f. fungsi heuristik.
- g. fungsi imajinatif,

a. Fungsi instrumental (*The instrumental function*).

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Kalimat-kalimat seperti, “Guru kelas melihat dengan mata kepala sendiri bahwa kamu tidak ikut memukul anak itu” mengandung fungsi instrumental. Kalimat tersebut merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

b. Fungsi regulasi (*The regulatory function*).

Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi regulasi ini sukar dibedakan dengan

fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Demikianlah, pengaturan pertemuan-pertemuan antara orang-orang, persetujuan, celaan, menetapkan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. Kalau saya berkata: “Kamu mencuri, karena itu kamu dihukum!” maka fungsi bahasa di sini adalah fungsi instrumental. Akan tetapi kalimat, “ Kalau kamu mencuri, maka kamu pasti dihukum” mengandung fungsi regulasi, fungsi pengaturan.

c. Fungsi representasional (*The representational function*).

Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang. Contoh, “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuka seminar itu dengan pidato pembukaan”.

d. Fungsi interaksional (*The interctional function*)

Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan menetapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat. Logat khusus (*slang*), lelucon (*jargon*), cerita rakyat (*folklore*), adat-istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan lain sebagainya.

e. Fungsi personal (*The personal function*).

Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi.

f. Fungsi heuristik (*The heuristic function*).

Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa?” yang tidak putus-putusnya

mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka. Penyelidikan, rasa ingin tahu, merupakan metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain.

g. Fungsi imajinatif (*The imaginative function*)

Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas bertualang ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa itu sendiri, serta melalui bahasa, kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil kalau memang kita inginkan seperti itu. Brown (Tarigan, 2009:7) ketujuh fungsi tersebut saling mengisi dan menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan.

C. Hakikat Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang erat. Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan, untuk memahami sociolinguistik perlu dipahami terlebih dahulu tentang sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari sifat, keadaan, dan pertumbuhan masyarakat, kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa.

Sociolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang empiris (Pateda, 1987:6). Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, (Nababan, 1984:2). Patut diingat seorang penutur bahasa adalah masyarakat tutur. sebagai anggota masyarakat, penutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika penutur menggunakan bahasa. Nilai selalu terikat dengan apa yang baik dan yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Kaidah itu tidak

hanya mencakup yang verbal (berupa bunyi tutur) melainkan juga yang non verbal, seperti gerak-gerak anggota tubuh (anggukan atau gelengan kepala, penunjukan dengan jari, atau tangan, dan lain-lain). Selanjutnya menurut Fishman (1975:4) "*sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*" sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, Fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Searah dengan beberapa pendapat di atas, Sumarsono (2012:1) mendefinisikan sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Selanjutnya Sumarsono (2012:2) menjelaskan bahwa, sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Wijana dan Romhadi (2006:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lagi dipandang sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fishman bahwa "*Who speaks what language, to whom and when*" (Fishman, 1975:15).

Berpaut pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

D. Kode

Setiap manusia memerlukan kode dalam berkomunikasi. Kode merupakan hasil dari sebuah tindak ujar yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana utama untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Sebuah kode dikirimkan oleh pelaku tindak tutur kepada lawan tutur dengan maksud agar lawan tutur merespon terhadap kode yang dikirimkan. Sehingga, maksud dari pelaku tindak tutur terhadap lawan tutur bisa tercapai. Pateda (1987:83) menyatakan bahwa seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicara. Kode menurut Marjohan (Alimin, 2010:14) ” *kode is a term which refers to a variety. This a code maybe an idiolect, a dialect a sociolect, a register or a language.*” Kode mengacu pada variasi seperti idiolek, dialek, sosiolek, register atau bahasa. Sebuah proses kode yang dikirimkan oleh pelaku tindak tutur terhadap lawan tutur tidak hanya terbatas pada sebuah bahasa yang didengar, akan tetapi kode memiliki cakupan yang lebih dalam terhadap yang tidak bersifat verbal sekalipun. Hal ini sesuai dengan keterangan yang telah disinggung oleh Pateda (1987:83) yang menyatakan bahwa pengkodean tersebut melalui suatu proses yang terjadi, baik pada pembicara, hampa suara, dan lawan bicara. Kode-kode ini harus dimengerti oleh kedua pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pembicaraan.

Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada dialek saja, akan tetapi lebih dalam cakupannya, termasuk pada bagaimana seseorang mengekspresikan sebuah tuturan. Sebagaimana Pateda (1987:83) menjelaskan bahwa, variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya, sesuai dengan suasana hati pembicara. Ketika lemah, seseorang berbicara dengan pelan. Sebaliknya ketika marah, seseorang berkata dengan keras dan cepat. Jadi, manusia dapat mengubah suaranya sesuai dengan suasana hati. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh stimulus yang datang.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kode adalah bahasa yang mengacu pada sistem bahasa yang dipakai dalam komunikasi seperti variasi, idiolek, dialek, sosiolek, dan register yang mencerminkan peristiwa berbahasa dalam masyarakat.

E. Hakikat Alih Kode

Masyarakat bilingual ketika berada dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu. Sekali waktu dia berbicara pada atasan, bawahan, sesama teman dan sebagainya. Demikian dengan dialek regionalnya, ia tidak bisa tetap berpegang pada dialek tertentu. Sewaktu seseorang terlibat dalam pembicaraan yang santai dengan orang-orang Melayu Pontianak, mau tidak mau dia terbawa arus dialek Melayu Pontianak. Peristiwa perpindahan dialek ini, lazim disebut dengan alih kode.

Alih kode merupakan fenomena yang sering kita temukan pada masyarakat bilingual. Bahkan tanpa disadari kita telah mempraktikkan alih kode dalam proses komunikasi. Alih kode adalah penggunaan bahasa secara bergantian dengan sistematis yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu. Appel (Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Pendapat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang berada dalam situasi yang berbeda, maka dengan serta merta pelaku tindak tutur akan melakukan peralihan bahasa. Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010:107) alih kode adalah peristiwa bergantinya bahasa atau ragam bahasa santai ke ragam bahasa resmi. Pendapat ini didukung pula oleh Nababan (1984:31) yang menjelaskan bahwa apabila seseorang mengganti bahasa atau ragam bahasa tergantung pada keadaan dan keperluan serta mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek, maka disebut alih kode. Para ahli di atas, memandang alih kode lebih kepada peralihan bahasa yang digunakan atau ragam bahasa yang digunakan, seperti dari ragam bahasa yang resmi ke ragam bahasa tidak resmi.

Alih kode tidak hanya dilihat pada peralihan ragam bahasa saja, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu atau bahasa Jawa, akan tetapi

mengalihkan topik pembicaraan tanpa merubah ragam bahasa yang digunakan pun dikatakan sebagai alih kode. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (1987:85) menyatakan, bahwa peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain itulah yang disebut peralihan bahasa. Menurut Fasold (Chaer dan Agustina, 2010:115) jika seseorang menggunakan satu klausa dan klausa tersebut jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Alwasilah (1985:66) menjelaskan bahwa alih kode adalah perpindahan dari satu dialek ke dialek lainnya. Menurutnya perpindahan seperti ini dalam sosiolinguistik lazim disebut *dialect switching* atau *code switching*, atau *code shifting* (alih kode).

Suwito (dalam Dako, 2004:271) Memberikan dua ciri terhadap alih kode. *Pertama*, ada saling ketergantungan bahasa. Dalam arti bahwa masyarakat multilingual hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak, murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. *Kedua*, penggunaan bahasa atau lebih yang ditandai oleh,

- a. masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri sesuai konteksnya;
- b. fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Beberapa pendapat ahli di atas, jika kita tarik benang merah mengenai alih kode, dapat kita simpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa yang bergantung pada situasi dan keperluan para penutur, yang mana antara bahasa yang dialihkan memiliki struktur gramatikal tersendiri secara jelas.

Alih kode dilakukan oleh orang yang dwibahasawan. Bagi orang luar, terlebih bagi seseorang yang tidak menggunakan dua bahasa, maka alih kode ini seolah membingungkan dan memusingkan serta sulit dipercayai bahwa hal itu bukan saja tidak menuruti kepada para dwibahasawan sarana-sarana komunikatif lebih lanjut mengenai keekspressifan yang besar. Tarigan (2009:21) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu fenomena yang terbatas pada situasi-situasi kedwibahasawanan saja, di mana para dwibahasawan berbicara kepada dwibahasawan lainnya dan mereka dapat menyajikan sumber-sumber komunikatif kedua bahasa itu. Hal tersebut selalu mempunyai makna yang

bermanfaat. Anak-anak segera memanfaatkan dalam cara-cara yang tidak terduga untuk mengekspresikan perasaan, emosi atau taraf keterlibatan mereka dalam suatu percakapan, atau hanya memperlihatkan bahwa dalam latar keluarga mereka. Mereka dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian dan masih bisa dipahami sekalipun misalnya mereka sedang dalam keadaan lelah.

Tipe alih kode atau *code-switching* yang paling umum menurut Tarigan (2009:22-26) adalah terjadi pada saat seorang penutur tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk ekspresi yang cocok dalam bahasa yang sedang dipakainya, baik karena dia terus tidak bisa mengingatnya atau pun karena bahasa yang bersangkutan seolah-olah tidak memiliki cara pengekspresian yang memadai terhadap gagasan atau ide tertentu, yaitu tidak ada kata untuk itu.

Tipe Alih sandi atau alih kode lain yang paling umum adalah yang biasa disebut sebagai *triggering* (penggerakan; pencetusan) (Tarigan, 2009:23). Sebuah kata yang sama dalam kedua bahasa itu, atau nama seseorang, tempat, atau produk komersial, membuat para penutur berputar-putar dalam bahasa kedua.

Lain halnya ketika seorang dwibahasawan mengutip pembicaraan orang lain dalam tuturan langsung atau *direct speech*, maka dia dapat berusaha menyampaikan bukan hanya kualitas suara dan gaya bicara orang itu, tetapi juga kata-kata yang dikutip orang itu yang dipakai secara aktual.

Bagi kutipan tak langsung atau *indirect speech*, biasanya anak-anak menggunakan bahasa yang mereka pakai dalam secara kebiasaan dengan lawan bicara mereka. Anak-anak juga sangat terampil dalam memakai peralihan sebagai penanda atau ciri solidaritas atau kesetiakawanan terhadap lawan bicara mereka, yaitu, menggunakan perubahan bahasa untuk memperkuat keakraban hubungan pertemanan. di samping untuk mengeksklusifkan seseorang dari pembicaraan karna merupakan hal yang rahasia atau memiliki makna yang negatif untuk yang dibicarakan, alih kode atau alih sandi (Tarigan menyebutnya) juga dapat dipakai untuk memperkuat sebuah argumen (Tarigan, 2009:24).

F. Jenis dan Faktor Terjadinya Alih Kode

1. Jenis Alih Kode

Jenis alih kode dapat ditinjau dari sudut situasi dan dari sudut topik pembicaraan. Artinya, perpindahan bahasa atau kode yang dipengaruhi oleh situasi dan perpindahan bahasa yang dipengaruhi oleh topik atau tema pembicaraan. Hal ini merujuk pada pendapat Wardaugh (Dako, 2004:271) dia menjelaskan bahwa ada dua jenis alih kode, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa menurut kebutuhan situasi yang dikenal, di mana dalam sebuah situasi, mereka berbicara dengan sebuah bahasa dan di saat lain mereka berbahasa dengan bahasa lain. Ketika perubahan topik menghendaki perubahan bahasa yang digunakan, inilah yang disebut sebagai alih kode metaforis. Jadi, ada beberapa topik didiskusikan pada masing-masing kode, tapi pilihan kode tersebut memiliki rasa yang berbeda terhadap apa yang dikatakan. Jika Wardaugh melihat jenis alih kode dari segi situasi dan topik yang dibicarakan, maka Suwito memandang jenis alih kode dari bahasa yang digunakan. Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud dengan alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Dalam penelitian ini peneliti melihat banyak pemindahan atau peralihan kode secara intern dilakukan pada saat berada di luar proses pembelajaran, misalnya dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, kemudian peralihan bahasa dari bahasa Melayu dilihat dari stratifikasi sosial lawan tutur, Misalnya, murid kepada guru. Peralihan kode ekstern biasanya terjadi pada proses pembelajaran atau ketika siswa terlibat dalam pembicaraan yang formal misalnya ketika siswa harus mengeluarkan beberapa hadis yang tentunya dalam bentuk bahasa Arab untuk memperkuat argumen mereka di hadapan lawan tutur.

Merujuk pada paparan di atas, bisa dipahami secara lebih spesifik, bahwa alih kode situasional merupakan peralihan kode yang bergantung pada situasi di mana seseorang melakukan peralihan kode. Sedangkan alih kode metaforis adalah peralihan kode yang terjadi karena perubahan topik. Jika Alih kode intern adalah pengalihan kode yang terjadi antar bahasa sendiri, maka alih kode ekstern adalah peralihan kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

2. Faktor Terjadinya Alih Kode

Membahas mengenai penyebab terjadinya alih kode, maka kita akan kembalikan pada persoalan sosiolinguistik yang di kemukakan oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:108) yaitu, “ Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Menurut Suwito (Dako 2004: 271-272) terjadinya alih kode disebabkan oleh enam faktor, antara lain:

- a. penutur;
- b. lawan tutur;
- c. hadirnya orang ketiga;
- d. pokok pembicaraan (topik);
- e. untuk membangkitkan rasa humor;
- f. untuk sekedar gengsi.

Pendapat suwito tersebut turut didukung oleh Chaer dan Agustina (2010:108) yang menyatakan bahwa, Secara umum alih kode disebabkan oleh lima hal, antara lain adalah:

- a. pembicara atau penutur;
- b. pendengar atau lawan tutur;
- c. perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga;
- d. perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya;
- e. perubahan topik pembicaraan.

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan peralihan kode untuk mendapatkan sebuah keuntungan atau manfaat. Dalam kehidupan nyata biasa kita jumpai seseorang dengan sengaja menggunakan bahasa daerah untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Dengan berbahasa daerah diharapkan keakraban akan lebih terjalin daripada menggunakan

bahasa Indonesia, sehingga urusan akan lebih lancar. Alih kode untuk mendapatkan “manfaat” ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, sebagaimana Holmes (1992:41) juga mengungkapkan, “*So code switch may be related to a particular participant or addressee*” dari kalimat diatas, Holmes mengungkapkan bahwa pemilihan kode mungkin terkait dengan peserta tertentu atau penerima. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi bahasa lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur akan menyebabkan terjadinya alih kode. Seandainya orang ketiga tersebut juga memiliki latar belakang bahasa yang sama atau bisa berbahasa dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur kemungkinan besar peralihan bahasa tidak akan terjadi.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Situasi adalah suatu keadaan. Nababan menyebutkan, perubahan situasi ini adalah perubahan dalam ragam fungsiolek. Percakapan yang dimulai dengan bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor dan yang dibicarakan tentang proposal, jadi situasinya formal. Namun ketika penutur terlibat dalam peristiwa tutur dalam situasi yang santai, maka akan beralih menjadi tidak formal.

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Contoh, ketika penutur terlibat dalam peristiwa tutur yang membicarakan tentang pekerjaan kantor, mereka akan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika topik beralih pada keluarga, hal ini berpotensi terjadinya peralihan dari bahasa Indonesia formal ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Bahkan tidak menutup kemungkinan penutur menggunakan bahasa ibu melihat kondisi mereka berasal dari masyarakat tutur yang sama.

Selain beberapa pendapat para ahli di atas mengenai faktor terjadinya alih kode, ternyata alih kode bisa juga terjadi karena penutur ingin memperkuat

argumennya. Hal ini berdasarkan pendapat ahli linguistik yang menyatakan bahwa alih kode atau alih sandi (Tarigan menyebutnya) juga dapat dipakai untuk memperkuat sebuah argumen (Tarigan, 2009:24). Hoffman dan Troike (Alimin, 2010:19) turut menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, mencakup alasan seseorang melakukan campur kode. Mereka menyatakan,

There are ten reasons why people mix or switch their language. They are : (1) talking about a particular topik, (2) quoting some body else, (3) being emphatic about something, (4) sentence fillers or sentence connectors, (5) repetition used for clarification, (6) intention of clarfying the speech content for interlocutor, (7) expressing group identity, (8) softening or strengthening request or commend, (9) reel lexical need, and (10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.

Ada sepuluh alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yaitu: (1) membicarakan topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperhalus atau mempertegas suatu permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiensian suatu pembicaraan.

G. Hakikat Campur Kode

Berbicara mengenai Alih kode, biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual. Meskipun memiliki persamaan yang cukup besar dengan alih kode sehingga sukar untuk dibedakan, namun para ahli telah memberikan batasan-batasan tertentu sehingga kita dapat lebih memahami antara keduanya. Thelander (Chaer dan Agustina, 2010:115) menjelaskan, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka disebut campur kode. Menurut pendapat Wardhaugh (Alimin, 2010:9-10) “*convessational code mixing involves the deliberate mixing of two languages*

without an associated topic change” campur kode meliputi percampuran dua bahasa yang dilakukan dengan sengaja tanpa mengganti topik pembicaraan. Holmes (1991:50) mengungkapkan “*code mixing suggests the speaker is mixing up codes indiscriminately or perhaps because of incompetence, whereas the switches are very well motivated in relation to the symbolic or social meanings of the two*” campur kode menunjukkan pembicara mencampur kode tanpa memilah atau mungkin karena ketidakmampuan, sedangkan pemilih kode termotivasi sangat baik dalam kaitannya dengan makna simbolik dan sosial dari dua kode (1992:50).

Berbeda halnya dengan alih kode yang memiliki struktur gramatikal yang jelas ketika terjadi penggunaan dua bahasa. Campur kode tidak memiliki struktur gramatikal yang jelas antara dua bahasa yang digunakan meskipun antara bahasa tersebut saling mendukung. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:114-115) yang mengartikan campur kode sebagai suatu peristiwa tutur, yang di dalamnya terdapat selipan-selipan bahasa lain yang bisa berupa klausa, Frase, dan masing-masing klausa dan frase tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Nababan (1984:32) menjelaskan, jika seseorang mencampuradukkan dua bahasa tanpa ada situasi yang menuntut, namun dalam situasi santai dan karena kebiasaan yang dituruti, maka hal tersebut dikatakan campur kode. Fasold (Chaer dan Agustina, 2010:115) menyatakan, “Jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa ketika melakukan tuturan, berarti ia telah melakukan campur kode.”

Kesukaran untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai alih kode dan campur kode sering menimbulkan kesalahpahaman dalam membedakan antara keduanya. Sebagaimana Hill dan Hill (1980) yang dikutip oleh Chaer dan Agustina, (2010:114) mengungkapkan bahwa tidak ada harapan untuk membedakan campur kode dan alih kode. Namun, selanjutnya Chaer dan Agustina (2010:114) memberikan penjelasan, bahwa kesamaan dari campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur. Jika kita lihat pengertian dari beberapa ahli di atas, yang jelas, dalam alih kode masing-masing bahasa memiliki fungsi, sedangkan campur kode ada sebuah kode

utama dan memiliki fungsi keotonomianya dan bahasa yang lain hanya selipan-selipan saja. Kemudian Nababan (1984:32) menyatakan, ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Jika hal itu terjadi, itu karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai.

Berpaut pada beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu, yang di dalamnya terdapat selipan-selipan dari bahasa yang lain dan bahasa yang lain tersebut tidak memiliki fungsi keotomian.

Ciri-ciri ketergantungan dalam campur kode ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsur itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan
2. bersumber dari bahasa asing.

Campur kode dengan unsur golongan (1) disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Sedangkan campur kode dengan unsur-unsur golongan (2) disebut kode ke luar (*outer code-mixing*) Suwito (Dako, 2004: 272; dan Sitepu, 2007:13)

H. Bentuk dan Faktor Terjadinya Campur Kode

1. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode lebih cenderung pada aspek-aspek kebahasaan, seperti kata, frasa, dan klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:116) yang menyatakan, “Campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.” Serupa dengan pendapat Suwito (dalam Al Ashadi Alimin, 2010:18) yang menyatakan bahwa berdasarkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu

penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata ulang, penyisipan yang berbentuk idiom, dan penyisipan yang berbentuk klausa.

Dalam penelitian ini, campur kode difokuskan pada bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Menurut Suwito (dalam Al Ashadi Alimin 2010:18) berdasarkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, sebagai berikut.

a. Penyisipan unsur yang berbentuk kata

Secara hierarkial, kata merupakan unsur terkecil yang membentuk frase. Chaer, (2009:37) mengungkapkan bahwa ,secara gramatikal, kata memiliki dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

b. Penyisipan unsur yang berbentuk frase

Frase merupakan pembentukan dua kata atau lebih yang menduduki salah satu fungsi sintaksis. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frase-frase juga mempunyai kategori, Chaer (2009:39) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kategori frase, misalnya, frase nominal, seperti *adik saya, sebuah meja, rumah batu*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Kemudian adanya frase verbal, seperti *suka makan, sudah mandi, makan minum, tidak mau datang*, dan *sudah menerima*, yang mengisi fungsi P. Selanjutnya frase adjektifal, seperti, *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali*, dan *merah jambu*, yang menduduki fungsi P. Adanya frase preposisional seperti, *di pasar, di rumah, dari gula dan ketan, kepada polisi*, dan *pada tahun 2011*, yang menduduki fungsi *ket*.

c. Penyisipan unsur yang berbentuk klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata yang berkonstruksi predikat (Chaer, 2009: 41). Artinya, di dalam konstruksi tersebut ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain sebagai subjek,

sebagai objek, dan sebagainya. Selanjutnya Chaer membedakan klausa berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. *Pertama*, klausa nomina, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina. *Kedua*, klausa verbal, yakni klausa yang predikatnya berkategori verbal, baik itu klausa verbal transitif atau klausa verbal intransitif. *Ketiga*, Klausa ajektifal, yakni klausa yang predikatnya berkategori ajektifal. *Keempat*, klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. *Kelima*, klausa numeral, yakni klausa yang predikatnya yang berkategori numeralia.

d. Penyisipan unsur yang berbentuk baster

Baster adalah gabungan dua kata yang terdiri dari morfem bahasa yang berbeda. Suwito dalam Al-ashadi Alimin (65:2010) mengungkapkan bahwa baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda.

e. Penyisipan unsur yang berbentuk kata ulang

Kata ulang atau biasa disebut dengan reduplikasi merupakan bentuk kata dasar dalam pemakaian bahasa yang kejadiannya dari pengulangan kata, baik dalam pengucapan atau penulisan. Syamsul Hidayat (2007:45-47) membagi kata ulang ke dalam empat macam. *pertama*, kata ulang sejati, yaitu dengan mengulang seluruh kata dasar. seperti 'main-main'. *Kedua*, kata ulang konsonan, misalnya 'lauk-pauk'. *Ketiga*, kata ulang semu, yaitu kata ulang yang jauh berbeda dengan kata dasarnya, misalnya 'layang-layang'. *Keempat*, kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang pengulangannya bersamaan dengan kata dasarnya, misalnya, 'sehancur-hancurnya'. perlu diperhatikan, perulangan yang terdiri dari kata majemuk, misalnya 'ayat Al-Qur'an' maka perulangannya hanya pada kata 'ayat saja' maka menjadi 'ayat-ayat Al-Qur'an'. Jika syamsul Hidayat membagi kata ulang menjadi empat macam, maka Danil Parera (2010:48-56). menjelaskan bahwa kata ulang terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama*, bentuk ulang simetris, atau seutuhnya. *Kedua* bentuk ulang regresif, contohnya *tolong-menolong*, dan bentuk ulang progresif, misalnya kata *menari-nari*. *Ketiga*, bentuk ulang konsonan, misalnya *warna-warni*. *Keempat*, bentuk ulang vokal, misalnya *ramah-tamah*. *Kelima*, bentuk ulang reduplikasi, misalnya *reruntuhan*.

f. Penyisipan unsur yang berbentuk idiom

Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, Kridalaksana,(Yayat Sudaryat,2008:77). Selanjutnya Yayat Sudaryat (2008:80-81) membagi bentuk idiom ke dalam dua bentuk. *Pertama*, idiom penuh, yaitu idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya. *Kedua*, idiom sebagian, yaitu idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya.

2. Faktor Terjadinya Campur Kode

Dominannya campur kode ini sering terjadi dalam keadaan orang berbincang-bincang. Di Indonesia, percampuran itu terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika penutur merupakan orang yang terpelajar, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan bahasa asing. Nababan (1984:32) mengungkapkan bahwa terjadinya campur kode disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Terkadang campur kode itu terjadi karena penutur ingin menunjukkan keterpelajarannya terhadap lawan tutur. Pendapat tersebut didukung pula oleh Ohoiwutun (Alimin, 2004:18) yang membedakan penyebab terjadinya campur kode menjadi dua. Yaitu kebutuhan mendesak (*need filling motive*) dan motif prestise (*prestisge filling motive*). Kebutuhan mendesak dilakukan ketika seseorang dalam keadaan keterpaksaan. Penutur mengambil istilah dari bahasa asing yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi frasa atau kalimat yang panjang atau bahkan memiliki makna yang ambigu, ganda. Sedangkan motif prestise, dominannya dilakukan dalam situasi santai. Hal ini dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan keterpelajarannya di hadapan lawan tutur.

Hoffman dan Troike (Alimin, 2010:19) turut menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, mencakup alasan seseorang melakukan campur kode. Mereka menyatakan,

There are ten reasons why people mix or switch their language. They are : (1) talking about a particular topik, (2) quoting some body else, (3) being emphatic about something, (4) sentence fillers or sentence connectors,

(5) repetition used for clarification, (6) intention of clarifying the speech content for interlocutor, (7) expressing group identity, (8) softening or strengthening request or commend, (9) real lexical need, and (10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.

Ada sepuluh alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yaitu: (1) membicarakan topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperhalus atau mempertegas suatu permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiensian suatu pembicaraan.

Beberapa paparan di atas dapat diperjelas bahwa jenis campur kode dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata ulang, penyisipan yang berbentuk idiom, dan penyisipan yang berbentuk klausa. Selanjutnya faktor terjadinya campur kode adalah membicarakan topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperhalus atau mempertegas suatu permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefesiensian suatu pembicaraan.

I. Tindak Tutur

Kata tutur adalah kata-kata yang sering dipakai pada bahasa lisan dan kata-kata itu dipakai dalam kalimat yang sering diucapkan dalam komunikasi sehari-hari Markamah (dalam Arni, 2012: 12). Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:50). Dalam arti, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dalam berbahasa, dan kemampuan tersebut tidak dibatasi apakah orang tersebut monolingual, bilingual, atau multilingual. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara,

pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Searah dengan pendapat tersebut, tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2012:323). Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan suatu ujaran atau perkataan sehari-hari yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya ketika bertutur, sehingga mitra tutur harus membuat inferensi bahwa penutur memiliki kepercayaan atau harapan tertentu. Ibrahim (1993:258) menjelaskan bahwa setiap tindak tutur membawa dampak tertentu, dalam pengertian bahwa tindak tutur mengubah interaksi yang diperoleh. Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar dengan baik, apabila dieksisnya jelas, presuposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami. Deiksis adalah kata yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Sebagaimana Sudaryat (2009:121) menjelaskan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah dieksis berasal dari Yunani *deiktikos* yang artinya 'hal penunjukan secara langsung'. Demonstrativa seperti kata, *ini* dan *itu* dan pronomina persona seperti kata, *saya*; *kamu*; dan *dia*.

El-Watsi (2012) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Tentang deiksis, turut dikemukakan oleh Lyons (Sudaryat, 2009:121), bahwa deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan ruang dan waktu dalam tindak ujar. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut.

Tindak tutur dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai

kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.

J. Komponen Tutur

Ada delapan komponen tutur yang berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Hymes (Alimin, 2010:11; dan Chaer dan Agustina, 2010:48-49) menerangkan, kedelapan komponen tutur tersebut antara lain, tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan. Kemudian Hymes memenuhi kedelapan komponen tersebut yang apabila dirangkai huruf-huruf pertamanya menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : Purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of Interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis penutur, dalam artian ketika seseorang berada di tempat dan waktu yang berbeda dapat menyebabkan variasi yang digunakan pun berbeda. Salah satu contoh, ketika siswa berada di ruangan terbuka, mereka akan berbicara dengan nada yang keras. Namun lain halnya ketika berada di dalam perpustakaan, mereka akan berbicara seperlahan mungkin.

Participants adalah pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, pengirim pesan atau penerima pesan. Status sosial partisipan sangat memerangui ragam bahasa yang digunakan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khutbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayannya.

Ends, Mengacu pada maksud dan tujuan seseorang dalam bertutur. Sebuah tuturan mungkin saja untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran. Setiap penutur memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dalam bertutur. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan dengan adil.

Act sequences, merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Bentuk ujaran dalam proses pembelajaran, dan dalam percakapan biasa adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, berkenaan pada nada, cara, dan semangat di mana pesan disampaikan: dengan senang; dengan serius; dengan singkat; dengan sombong; dengan mengejek; dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tubuh dan isyarat.

Instrumentalies, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon, bahkan bisa melalui sandi-sandi atau kode tertentu.

Norms of interaction and interpretation, norma dalam bertutur dibagi menjadi dua, yaitu norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms interpretation*) dalam bertutur. Norma interaksi merujuk pada norma atau

aturan dalam berinteraksi. misalnya, yang berhubungan dengan cara bertanya, berinterupsi, dan sebagainya. Di samping itu, norma interpretasi masih memungkinkan pihak-pihak lain untuk memberikan interpretasi terhadap lawan tutur khususnya manakala yang terlibat dalam komunikasi berasal dari komunitas yang berbeda.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti pidato, puisi, doa, dan sebagainya. Jika ditinjau dari pendapat Hymes di atas, dapat kita nyatakan bahwa komponen tutur di atas merupakan sesuatu yang kompleks, bahkan kita alami dalam kehidupan sehari-hari.

K. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Umayah (2018) dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Madura Pada Siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kapakpaten Landak" penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode bahasa Madura pada Siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kapakpaten Landak. Penelitian yang dilakukan oleh Umayah menggunakan bentuk penelitian kualitatif, karena hasil datanya tidak berupa perhitungan atau statistik melainkan penjabaran kata.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Umayah (2018) menemukan adanya perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian ini. persamaannya yaitu, kedua peneliti ini sama-sama menganalisis tentang alih kode dan campur kode dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Perbedaannya yaitu, penelitian Umayah (2018) membahas tentang bahasa Madura yang digunakan oleh siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kapakpaten Landak. sedangkan penelitian ini membahas tentang bahasa Melayu, Madura, yang

digunakan siswa MTs Walisongo Pontianak. Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Rulyandi dkk (2019) dengan judul "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". Penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode. Penelitian yang dilakukan oleh Rulyadi dkk (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rulyadi dkk menemukan adanya perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian ini. Persamaanya yaitu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan bentuk penelitian yang digunakan yaitu bentuk kualitatif. Perbedaannya yaitu, penelitian Rulyadi dkk menggunakan sumber data yaitu tuturan guru dan siswa kelas X, sedangkan sumber data penelitian ini yaitu siswa MTs Walisongo Pontianak.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Alimin (2017) dengan judul "Pemakaian Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kapakpaten Sambas, Kalimantan Barat (Kajian Sosiolingusitik)". Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa, bentuk alih kode dan campur kode, serta dampak pemakaian siswa terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimin menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dan menganalisis alih kode dan campur kode serta dampak terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya penelitian Alimin

bertujuan pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk variasi bahasa yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempelai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat. Kedua, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk campur kode dan alih kode yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempelai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat. Ketiga, mengetahui dampak pemakaian bahasa siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan pertama, mengetahui dan mendeskripsikan bentuk alih kode yang terdapat pada tuturan siswa MTs Walisongo Pontianak. Kedua, mengetahui dan mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan siswa MTs Walisongo Pontianak. Ketiga, mengetahui dan mendeskripsikan dampak alih kode dan campur kode terhadap hasil belajar berbicara siswa pada materi menyampaikan berita berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain secara lisan.